

PREFERENSI PENGGUNAAN KEDELAI PADA INDUSTRI TEMPE DAN TAHU DI KABUPATEN PATI

P.K. Sekarmurti¹, W.D. Prastiwi², W. Roessali¹

¹ Mahasiswa Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

² Staff Pengajar Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

putrikrisnaa@gmail.com

ABSTRACT

Soybean is the main raw material of tempe and tofu industry. This research was purposed to analyze the preference of soybean in home and small industry of tempe and tofu to explore of importance to soybean attribute in Pati Regency. The method used in this research was survey with purposive method to determined the research location. A total of 25 home industry and 25 small industry tempe and 25 home industry and 25 small industry tofu were selected as respondents with multistage sampling method. Methods of data collection conducted by interviews with structure questionnaires. Then data were analyzed with Conjoint analysis. Results found that tempe and tofu industry both likes big soybeans, round soybean form, yellow soybean color, and imported varieties. The order of preference for the combination of soybean attributes most prioritized for tempe industry are the size soybean, soybean varieties, soybean shape, and soybean color. While the tofu industry the attributes prioritized in succession are the form of soybean shape, soybean size, soybean varieties, and soybean color.

Keywords: *tempe industry, tofu industry, soybean preferences*

PENDAHULUAN

Kedelai adalah komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peran penting dalam ketahanan pangan selain padi dan jagung. Komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan yang kaya protein nabati dan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Kedelai merupakan sumber protein nabati yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, sehingga dengan meningkatnya jumlah penduduk berakibat pada meningkatnya kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun. Makanan olahan dari kedelai, seperti tahu, tempe dan kecap banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Rata-

rata kebutuhan kedelai dalam negeri kurang lebih 2,2 juta ton per tahun, namun hanya 600 ribu ton yang mampu dipenuhi oleh petani kedelai lokal dan sisanya 1,6 juta ton dipenuhi dari impor. Sebanyak 80% dari 1,6 juta ton diolah menjadi tahu dan tempe, sementara 20% lainnya untuk makanan lain (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tempe dan tahu adalah makanan rakyat yang bisa memenuhi kebutuhan tubuh karena memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Tempe dan tahu disukai semua kalangan dari berbagai strata masyarakat maupun usia karena rasanya yang enak, gurih dan harga yang relatif

murah serta mudah didapat. Tingginya permintaan tahu dan tempe merupakan peluang bagi pelaku Usaha Kecil Menengah untuk memproduksinya. Usaha pembuatan tempe dan tahu di Kabupaten Pati merupakan industri dengan skala rumah tangga dan kecil yang jumlah tenaga kerjanya berkisar antara 1 – 15 orang. Industri tempe dan tahu merupakan industri yang terkait langsung dengan komoditi kedelai dan mampu menyerap sejumlah tenaga kerja maupun yang terkait secara langsung dalam proses produksi. Jumlah industri mikro dan industri kecil tempe dan tahu di Indonesia sebanyak 49.720.236 (Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, 2013), dan wilayah Kabupaten Pati terdapat 1.035 industri pengrajin tempe dan tahu.

Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Widyawati, 2009). Preferensi penggunaan kedelai untuk berbagai industri pangan olahan relatif berbeda. Preferensi industri penggunaan kedelai terhadap kedelai impor dan kedelai lokal didasarkan pada pertimbangan teknis yang bermuara ke aspek ekonomis yakni tingkat keuntungan. Faktor penting yang menentukan preferensi di pihak industri penggunaan kedelai diantaranya ukuran kedelai, persentase rendemen yang dihasilkan, tingkat kebersihan, ketersediaan dan harga kedelai (Zakiah, 2012).

Preferensi memiliki arti pilihan, kecenderungan dan kesukaan, sehingga dalam penelitian ini preferensi memiliki arti pilihan pada pelaku industri tempe dan tahu terhadap mutu dan kualitas bahan baku kedelai berdasarkan kesukaannya. Preferensi penggunaan kedelai pada pelaku industri tempe dan tahu dapat dilihat dari beberapa atribut yaitu ukuran kedelai, bentuk kedelai, warna kedelai dan varietas kedelai yang dipilih.

Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra penghasil kedelai di Jawa Tengah. Luas panen kedelai Kabupaten Pati adalah 3.190 ha, dengan jumlah produksi kedelai pada tahun 2015 sebesar 4.172 ton dengan rata-rata produksi sebesar 13,08 kw/ha (Badan Pusat Statistik, 2015), sehingga terkait penggunaan kedelai di wilayah Kabupaten Pati penting untuk dilakukan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi penggunaan kedelai pada industri rumah tangga dan industri kecil tempe dan tahu serta mengkaji urutan kepentingan terhadap atribut kedelai di Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2017 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan

berbagai informasi mengenai gejala-gejala atas permasalahan yang ada dengan cara wawancara yang dibantu menggunakan kuesioner (Umar, 2003). Metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pati termasuk sentra penghasil kedelai 5 terbesar di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2015).

Metode yang digunakan untuk penentuan jumlah total sampel adalah Slovin dengan populasi pelaku industri tempe dan tahu sejumlah 1035. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(E^2)+1}$$

$$n = \frac{1035}{1035(0,1^2)+1} = 91,189$$

$$= 100 \text{ Pembulatan}$$

Jumlah total sampel sebesar 100 responden. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *multistage sampling*. *Multistage sampling* adalah penggunaan beberapa metode sampling secara bersama-sama atau bertahap. Tahap pertama, *purposive sampling* dengan menentukan responden pelaku industri rumah tangga dan industri kecil. Tahap kedua, dengan menetapkan kuota sampel dari 100 responden dipilih 50 responden pelaku tempe 50 responden tahu, kemudian dikuotakan lagi menjadi 50 industri rumah tangga dan 50 industri kecil.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dibantu dengan bantuan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan industri rumah tangga dan industri kecil tempe dan tahu di Kabupaten Pati. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 100 responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pustaka terkait dan instansi Badan Pusat Statistik dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati.

Analisis data menggunakan analisis konjoin. Analisis konjoin adalah analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana keinginan atau kesukaan konsumen terhadap suatu produk dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai kepentingan relatif berbagai atribut suatu produk (santoso, 2010). Atribut produk adalah unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh konsumen serta dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian (tjiptono, 2002). Atribut yang dianalisis pada penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Metode analisis konjoin dijelaskan sebagai berikut (malhotra, 2004)

$$U(X) = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^{k_i} \beta_{ij} x_{ij}$$

Keterangan :

$U(X)$ = Total nilai atau utilitas

M = Banyaknya atribut

K_i = Banyaknya taraf dari atribut ke- i

β_{ij} = Nilai kegunaan taraf ke- j atribut ke- i

x_{ij} = Peubah boneka atribut ke- i taraf ke- j

Tabel 1. Identifikasi Atribut dan Taraf

Atribut	Taraf	Keterangan
Ukuran	1	Besar
	2	Sedang
	3	Kecil
Bentuk	1	Bulat
	2	Lonjong
Warna	1	Kuning Keputihan
	2	Kuning
Asal Varietas	1	Lokal
	2	Impor

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kondisi umum responden. kondisi umum responden meliputi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi usaha yang dijalankan pelaku industri temped an tahu, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan umur usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Tempe	Tahu
	Persentase (%)	
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	24	70
2. Perempuan	76	30
Usia		
25 – 34	12	8
35 – 44	12	14
45 – 54	42	52
55 – 65	34	26
Pendidikan		
1. Tidak lulus SD	24	16
2. Lulus SD	38	46
3. SMP	18	20
4. SMA	20	18
Umur Usaha		
< 10 tahun	10	12
10 – 20 tahun	28	32
21 – 30 tahun	30	36
> 30 tahun	32	20

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 76% pelaku industri tempe berjenis

kelamin perempuan dan 70% pelaku industri tahu berjenis kelamin laki-laki. Tenaga kerja laki-laki lebih dibutuhkan dalam usaha tahu. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiharti *et al* (2015) yang menyatakan bahwa hanya sedikit perempuan yang menjadi tenaga kerja pada usaha tahu, karena usaha ini memerlukan tenaga yang lebih besar terutama pada saat pengadukan dan penyaringan.

Berdasarkan usia atau umur pelaku industri tempe dan tahu berkisar antara 25 – 65 tahun. Rata-rata umur responden termasuk usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Badan Pusat Statistik (2016) yang menyatakan bahwa penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 – 65 tahun. Berdasarkan Tabel 2, sebesar 42% pelaku industri tempe dan 52% tahu berusia 45 – 54 tahun yang masih tergolong usia produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa usia 46 – 50 tahun yang tergolong dalam usia produktif, usaha pembuatan tempe dapat terus berjalan sehingga mampu menambah pendapatan sehari-hari dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pelaku industri tempe dan tahu berpendidikan lulus SD sebesar 38% dan 46%, ini berarti pendidikan responden bisa dikatakan masih rendah karena masih di bawah batas wajib belajar 12 tahun selain itu karena ekonomi keluarga. Hal ini sesuai

dengan penelitian Wahyuni (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pelaku UKM masih tergolong rendah 47,4% berada pada tingkat SD, menurut responden pendidikan bukan menjadi prioritas utama sebab keterbatasan ekonomi keluarga. Berdasarkan Tabel 2. Lama usaha menggambarkan pengalaman produsen dalam memproduksi tempe dan tahu. Lama usaha pelaku industri tempe > 30 tahun sebesar 32% dan pelaku industri tahu 21 – 30 tahun sebesar 36%. Umur usaha mempengaruhi keputusan yang diambil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada industrinya. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitain Sugiharti *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata lama usaha tempe 18,7 tahun dan lama usaha tahu 22,3 tahun, pengalaman ini membuat produsen mahir mengatasi kendala dan resiko yang mungkin timbul dalam produksi baik resiko teknis maupun ekonomis.

Pada tabel 3. Diketahui bahwa 100% pelaku industri tempe menggunakan jenis kedelai impor. Hal ini sesuai dengan penelitian nurmeyda (2010) yang menyatakan bahwa industri tempe di kota banda aceh baik skala kecil maupun sedang ternyata 100% menyukai bahan baku kedelai impor dengan merk *soyabean*, usa. Pada pelaku industri tahu sebesar 56% menggunakan jenis kedelai impor dan sisanya 44% pelaku tahu

menggunakan jenis kedelai yang dicampur lokal + impor. Hal ini sesuai dengan penelitian sugiharti *et al.* (2015) yang menyatakan kedelai lokal mempunyai kandungan saripati yang lebih banyak dari pada kedelai impor sehingga lebih disukai oleh produsen tahu, namun karena ketersediaan kedelai lokal tidak terjamin maka penelitian menunjukkan produsen tahu lebih menyukai kedelai impor yang mudah didapat.

Tabel 3. Jenis kedelai, tempat pembelian, asal bahan baku, frekuensi pembelian dan pemasaran produk tahu tempe di Kabupaten Pati

Kategori	Tempe Tahu	
	---%---	
Jenis Kedelai		
1. Lokal	-	-
2. Impor	100	56
3. Lokal + impor	-	44
Tempat pembelian		
1. Toko terdekat	60	66
2. Pasar terdekat	-	-
3. Lewat <i>supplier</i> /pemasok	40	34
Sumber Bahan Baku		
1. Satu Desa	-	-
2. Satu Kecamatan	40	46
3. Satu Kabupaten	60	54
4. Luar Kota	-	-
Frekuensi Pembelian		
1. 1 – 2 kali	14	8
2. 3 – 4 kali	52	78
3. 5 – 6 kali	2	6
4. > 6 kali	32	8
Pemasaran Produk		
1. Dijual di rumah	-	-
2. Dijual di pasar	38	30
3. Dijual keliling	10	-
4. Lebih dari satu	52	70

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Sebesar 60% pelaku industri tempe dan 66% pelaku industri tahu (Tabel 3)

cara memperoleh bahan baku kedelai dengan membeli di toko terdekat dan sisanya dibeli lewat *supplier*/pemasok kedelai. Pelaku industri tempe dan tahu dalam pembelian bahan baku masih dalam lingkup Kecamatan dan Kabupaten Pati. Frekuensi pembelian bahan baku kedelai pada pelaku industri tempe sebesar 42% dan pelaku industri tahu sebesar 78% dalam satu bulan sebanyak 3 – 4 kali. Rata-rata seminggu sekali responden membeli bahan baku kedelai, karena hal ini dapat menghemat waktu dan bahan baku tersebut dapat disimpan, sehingga menyebabkan responden tidak telalu sering membeli kedelai.

Pelaku industri tempe di Kabupaten Pati dalam memasarkan produknya telah mempunyai segmentasi pasarnya tersendiri seperti pasar-pasar

tradisional. Pemasaran tempe kedelai di Kabupaten Pati dilakukan langsung oleh pengrajin. Sebagian besar atau sebesar 52% produk tempe dipasarkan lebih dari satu (di rumah, di pasar dan keliling) 38% dipasarkan di pasar dan 10% dipasarkan secara keliling oleh produsen tempe sendiri. Sedangkan pelaku industri tahu dalam memasarkan produknya sebesar 70% dipasarkan lebih dari satu (di rumah, di pasar dan keliling) 30% dipasarkan di pasar. Pemasaran tahu, umumnya produsen melakukan diversifikasi ukuran dan proporsi masing-masing ukuran disesuaikan dengan selera golongan pembeli yang dihadapi. Pemasaran produk tahu lebih mengandalkan golongan pembeli, yaitu pedagang perantara yang mengambil produk tahu langsung di tempat tinggal produsen.

Tabel 4. Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Industri Tahu

No	Keterangan	STS	TS	N	S	SS
-----jumlah responden-----						
1	Saat puasa hari raya banyak membutuhkan kedelai	-	-	-	9	41
2	Saat ada pesanan banyak membutuhkan kedelai	-	-	-	13	37
3	Setiap bulan kedelai yang dibutuhkan sama	-	-	3	41	6
4	Saat ada musim tanam padi banyak membutuhkan kedelai	-	31	14	5	-
5	Ketika harga naik sulit memperoleh kedelai	-	32	11	3	4
6	Ketika musim hujan sulit memperoleh kedelai	5	37	5	3	-
7	Ketika musim kemarau sulit memperoleh kedelai	5	38	6	1	-
8	Tidak pernah kesulitan memperoleh kedelai	-	6	3	12	29

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Tabel 5. Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Industri Tempe

No	Keterangan	STS	TS	N	S	SS
		-----jumlah responden-----				
1	Saat puasa hari raya banyak membutuhkan kedelai	-	2		17	31
2	Saat ada pesanan banyak membutuhkan kedelai	-	1	-	18	31
3	Setiap bulan kedelai yang dibutuhkan sama	-	-	4	39	7
4	Saat ada musim tanam padi banyak membutuhkan kedelai	-	31	14	4	1
5	Ketika harga naik sulit memperoleh kedelai	-	30	9	5	6
6	Ketika musim hujan sulit memperoleh kedelai	10	39	0	1	-
7	Ketika musim kemarau sulit memperoleh kedelai	10	39	0	1	-
8	Tidak pernah kesulitan memperoleh kedelai	-	5	5	15	25

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Ketersediaan bahan baku kedelai sangat penting dalam kaitannya dengan kelancaran produksi tahu dan tempe. Berdasarkan Tabel 4 dan 5 pelaku industri tahu dan tempe menyatakan sangat setuju membeli kedelai dalam jumlah yang lebih banyak dari konsumsi biasanya ketika hari-hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha serta ada pesanan. Namun jumlah kedelai akan relatif sama setiap bulannya jika tidak bertepatan pada hari-hari besar keagamaan serta sedang sepiunya pesanan. Pelaku industri tahu dan tempe menyatakan tidak membutuhkan atau tidak menambah kedelai ketika ada musim tanam padi. Pada saat harga naik, musim hujan, dan musim kemarau pelaku industri tahu dan tempe menyatakan tidak kesulitan memperoleh bahan baku kedelai. Hal ini karena persediaan kedelai yang selalu ada dan para pelaku industri yang harus memproduksi setiap harinya. Jadi para responden menyatakan setuju bahwa

ketersediaan bahan baku kedelai tidak sulit diperoleh.

Tabel 6. Karakteristik Produksi Tempe dan Tahu Di Kabupaten Pati

Kategori	Tempe	Tahu
Jumlah Produksi (Kg/hari)		
1. IRT	17,8	62,64
2. IK	81,6	188
Produk Yang Dihasilkan (Kg/hari)		
1. IRT	31,15	109,62
2. IK	142,8	329
Harga Kedelai (Rp/Kg)		
1. IRT	7.076	7.044
2. IK	6.756	6.724
Harga Jual Produk (Rp/Kg)		
	10.000	100.000
Pengeluaran kedelai (Rp/bulan)		
1. IRT	3.751.200	13.183.800
2. IK	16.594.800	38.130.000
Penerimaan (Rp/bulan)		
1. IRT	9.204.000	23.894.400
2. IK	38.988.000	65.139.600
Bahan penunjang (Rp/bulan)		
1. IRT	2.162.400	4.986.000
2. IK	11.710.800	14.593.800
Keuntungan (Rp/bulan)		
1. IRT	3.290.400	5.724.600
2. IK	10.682.400	12.415.800

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Ket : IRT = Industri Rumah Tangga

IK = Industri Kecil

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jumlah produksi industri rumah tangga dalam satu kali produksi sebesar 17,8 kg/hari menghasilkan tempe 31,15 kg/hari dan industri kecil sebesar 81,6 kg/hari menghasilkan tempe 142,8 kg/hari. Pada pelaku industri rumah tangga tahu dalam satu kali produksi sebesar 62,64 kg/hari menghasilkan tahu 109,62 kg/hari dan industri kecil sebesar 188 kg/hari menghasilkan tahu 329 kg/hari. Pelaku industri tempe, dalam satu kali produksi membutuhkan waktu 3 hari hingga menjadi tempe yang siap dipasarkan. Berbeda dengan pelaku industri tahu, produk tahu langsung bisa untuk dipasarkan.

Harga 1 kg kedelai yang dibeli pelaku industri rumah tangga tempe dan tahu rata-rata Rp 7.076,00 dan Rp 7.044. Industri kecil tempe dan tahu mendapatkan harga sedikit lebih murah karena jumlah pembeli kedelai yang lebih banyak dan kebanyakan industri kecil membeli langsung di toko, rata-rata harga 1 kg kedelai pelaku industri tempe dan tahu Rp 6.756 dan Rp 6.724. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa di toko harga 1 kg kedelai Rp 6.700,00 – Rp 7000,00 kenaikan dan

penurunan harga kedelai dipengaruhi langsung oleh harga kedelai dunia. Di Kabupaten Pati harga jual produk tempe relatif bervariasi yaitu mulai dengan harga jual Rp 400,00 – Rp 10.000,00 begitupun dengan produk tahu mempunyai harga jual yang relatif bervariasi mulai dari Rp 20.000,00 – Rp 100.000,00.

Pengeluaran pelaku industri tempe dalam membeli bahan kedelai perbulan rata-rata Rp 3.751.200,00 untuk industri rumah tangga dan Rp 16.594.800,00 untuk industri kecil. Namun demikian, pelaku industri tahu dalam membeli kedelai perbulan pengeluarannya sedikit lebih besar dari industri tempe hal ini dikarenakan pelaku industri tahu lebih banyak memproduksi kedelai, rata-rata Rp 13.183.800,00 untuk industri rumah tangga dan Rp 38.130.000,00 untuk industri kecil. Penerimaan yang didapatkan pelaku industri tempe perbulan rata-rata Rp 9.204.000,00 untuk industri rumah tangga dan Rp 38.988.000,00 untuk industri kecil. Sedangkan pelaku industri tahu perbulan rata-rata menerima Rp 23.894.400,00 untuk industri rumah tangga dan Rp 65.139.600,00 industri kecil.

Bahan penunjang merupakan pelengkap dari bahan baku yaitu sebagai penunjang untuk terciptanya proses

produksi dari bahan baku utama. Proses produksi lazimnya tidak dapat berjalan apabila ketersediaan bahan penunjang tidak tercukupi. Bahan penunjang dibagi menjadi dua golongan, bahan tambahan dan bahan bakar. Tenaga kerja juga diperhitungkan di dalam biaya penunjang ini. Pelaku industri tempe rata-rata perbulannya mengeluarkan Rp 2.162.400,00 untuk industri rumah tangga dan Rp 11.710.800,00 untuk industri kecil. Pelaku industri tahu biaya penunjangnya lebih besar karena bahan bakar dan biaya tenaga kerja yang lebih banyak daripada pelaku industri tempe. Pelaku industri tahu rata-rata mengeluarkan uang perbulannya Rp 4.986.000,00 industri rumah tangga dan Rp 14.593.800,00 industri kecil.

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Pelaku industri tempe pada industri rumah

tangga dan industri kecil rata-rata perbulan tingkat keuntungannya yaitu Rp 3.290.400,00 dan Rp 10.682.400,00. Keuntungan pelaku industri tahu tidak jauh beda dengan pelaku industri tempe rata-rata perbulan Rp 5.724.600,00 industri rumah tangga dan Rp 12.415.800,00 industri kecil. Keuntungan pelaku industri tahu lebih besar daripada keuntungan pelaku industri tempe, hal ini terjadi karena adanya perbedaan biaya pada kedua usaha.

Preferensi Penggunaan Kedelai Pada Industri Tempe dan Tahu

Sebagai bahan baku pembuatan tempe dan tahu, kedelai mempunyai berbagai atribut yang dipertimbangkan yaitu ukuran, bentuk, warna dan varietas. Hasil analisis Konjoin mengenai preferensi penggunaan kedelai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Konjoin Preferensi Penggunaan Kedelai Pada Industri Tempe Dan Tahu Di Kabupaten Pati

Ket	Tempe		Tahu		
	<i>Utility Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Utility Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	
Ukuran	Besar	0,524	0,169	0,074	0,144
	Sedang	0,485	0,169	0,017	0,144
	Kecil	-1,027	0,188	-0,91	0,160
Bentuk	Bulat	0,448	0,126	0,332	0,107
	Lonjong	-0,448	0,126	-0,332	0,107
Warna	Kuning Keputihan	-0,242	0,126	-0,133	0,107
	Kuning	0,242	0,126	0,133	0,107
Varietas	Lokal	-0,719	0,130	-0,250	0,111
	Impor	0,719	0,124	0,250	0,111

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Pada pelaku industri tempe, komponen ukuran kedelai besar dan sedang sesuai Tabel 6 memiliki nilai *utility* positif 0,542 dan 0,485 artinya pelaku industri tempe berturut-turut lebih menyukai ukuran besar, sedang dan kecil. Bentuk kedelai bulat memiliki nilai *utility* positif 0,448 artinya pelaku industri tempe menyukai bentuk kedelai bulat dibandingkan bentuk kedelai lonjong. Warna kedelai yang disukai pelaku industri tempe adalah warna kedelai kuning dengan nilai *utility* positif 0,242 yang artinya pelaku industri tempe menyukai warna kuning dibandingkan warna kuning keputihan. Varietas yang disukai pelaku industri tempe adalah varietas impor dengan nilai *utility* positif sebesar 0,719. Artinya secara keseluruhan pelaku industri tempe lebih menyukai kedelai yang berukuran besar, berbentuk bulat, warna kedelai kuning dan varietas impor. Menurut Santoso (2012) nilai *utility* merupakan selisih antara nilai rata-rata faktor tertentu dengan nilai *constant* sebagai penentu positif atau negatif pada nilai *utility*. Urutan kepentingan (*importance value*) terhadap atribut kedelai pada industri tempe dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 terlihat atribut kedelai pada pelaku industri tempe yang paling penting pertama adalah ukuran kedelai (35,802%), kedua adalah varietas

(31,293%), ketiga adalah bentuk kedelai (21,326%) dan keempat adalah warna kedelai (11,579%). Pada pelaku industri tahu, komponen komponen ukuran kedelai besar dan sedang sesuai Tabel 6 memiliki nilai *utility* positif 0,074 dan 0,017 artinya pelaku industri tahu lebih menyukai ukuran berturut-turut besar, sedang dan kecil. Bentuk kedelai bulat memiliki nilai *utility* positif 0,332 artinya pelaku industri tahu menyukai bentuk kedelai bulat dibandingkan bentuk kedelai lonjong. Warna kedelai yang disukai pelaku industri tahu adalah warna kedelai kuning dengan nilai *utility* positif 0,133 yang artinya pelaku industri tahu lebih menyukai warna kuning daripada warna kuning keputihan. Varietas yang disukai industri tahu adalah varietas impor dengan nilai *utility* positif sebesar 0,250. Dengan demikian secara keseluruhan pelaku industri tahu lebih menyukai kedelai yang berukuran besar, berbentuk bulat, warna kedelai kuning dan varietas impor.

Pada Tabel 8 terlihat atribut kedelai pada pelaku industri tahu yang paling penting pertama adalah bentuk kedelai (32,949%), kedua adalah ukuran kedelai (30,386%), ketiga adalah varietas (23,360%) dan keempat adalah warna kedelai (13,305%).

Tabel 8. *Importance Values* Kedelai Pada Industri Tempe dan Tahu Di Kabupaten Pati.

Ket	Tempe	Tahu
Ukuran	35,802	30,386
Bentuk	21,326	32,949
Warna	11,579	13,305
Varietas	31,293	23,360

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Atribut Ukuran Kedelai

Ukuran kedelai pada pelaku industri tempe dan tahu memiliki nilai *importance value* sebesar 35,802% dan 30,386% (Tabel 8). Hal ini berarti pelaku industri tempe lebih mengutamakan atribut ukuran dibandingkan atribut yang lain, sedangkan pada pelaku industri tahu ukuran kedelai menduduki kepentingan kedua. Menurut penelitian Krisdiana (2007) tentang preferensi industri tahu dan tempe menemukan bahwa 97% pelaku industri tempe menyukai kedelai berbiji besar dan 73% pelaku industri tahu menyukai kedelai berbiji besar. Namun demikian kedelai dengan berbagai ukuran biji dapat digunakan pada industri tahu.

Pada taraf atribut ukuran kedelai, pelaku industri tempe lebih memilih ukuran kedelai besar, sehingga saat dijadikan produk tempe akan menghasilkan tempe yang banyak. Berbeda dengan tempe, ukuran biji kedelai tidak berpengaruh terhadap rendemen dan tekstur tahu. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugiharti *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pada produsen tahu,

ukuran biji kedelai tidak mempengaruhi produk secara langsung baik kualitas maupun kuantitas. Namun pada produsen tempe ukuran kedelai sangat berpengaruh terhadap kualitas tempe. Ukuran kedelai yang lebih besar tidak mudah rusak ketika digiling sehingga akan memberi tampilan tempe yang lebih menarik.

Atribut Bentuk Kedelai

Bentuk kedelai merupakan prioritas kedua yang menjadi pertimbangan pelaku industri tahu dalam memilih bahan baku kedelai, sedangkan pada pelaku industri tempe bentuk kedelai prioritas ketiga. Nilai kepentingan relatifnya sebesar 32,949% pelaku industri tahu dan 21,326% pelaku industri tempe.

Berdasarkan bentuk bijinya, kedelai dapat digolongkan menjadi kedelai bentuk bulat dan lonjong. Pelaku industri tempe dan tahu sama-sama menyukai bentuk biji bulat. Bentuk biji sangat mempengaruhi penggunaan kedelai sebagai bahan makanan terutama pada industri tempe. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa bentuk biji termasuk dalam kategori penting, bentuk biji berpengaruh pada proses dan kualitas tempe, responden pelaku tempe menyukai bentuk biji bulat.

Atribut Warna Kedelai

Warna kedelai akan memberikan pengaruh kepada hasil produksi dari pengolahan kedelai. Pada penelitian ini warna merupakan atribut paling akhir yang diperhatikan oleh para pelaku industri tempe dan tahu dengan nilai kepentingan sebesar 11,579% dan 13,305%. Pelaku industri tempe dan tahu menyukai warna kedelai kuning. Hal ini sesuai dengan penelitian Krisdiana (2007) yang menemukan bahwa warna kedelai akan mempengaruhi warna tahu dan tempe yang dihasilkan. Pelaku industri tempe dan tahu menyukai kedelai berwarna kuning dan sebagian kecil memilih kedelai berwarna kuning keputihan. Penelitian Sugiharti *et al.* (2015) menyatakan produsen menyukai kedelai yang berwarna kuning karena apabila diolah akan menghasilkan kualitas yang baik.

Atribut Varietas Kedelai

Varietas kedelai merupakan prioritas kedua yang menjadi pertimbangan pelaku industri tempe dalam memilih bahan baku kedelai, sedangkan pada pelaku industri tahu varietas kedelai prioritas ketiga. Nilai kepentingan relatifnya sebesar 31,293% pada pelaku industri tempe dan 23,360% pada pelaku industri tahu. Pada penelitian ini varietas yang dikaji adalah varietas impor dan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahan baku kedelai yang digemari pada industri pengolahan kedelai adalah kedelai impor. Alasan para pelaku industri pengolahan kedelai menggunakan kedelai impor karena kualitas dan kuantitas kedelai impor lebih baik dari kedelai lokal. Hal ini didukung oleh Zakiah (2012) yang menyatakan bahwa kedelai impor lebih disukai para industri pengolahan kedelai karena kualitas kedelai impor lebih tinggi dan lebih mudah dijumpai di pasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai preferensi kedelai pada industri rumah tangga dan industri kecil pengrajin tempe dan tahu di kabupaten pati dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain (1) industri tempe dan tahu menyukai kedelai berukuran besar, berbentuk bulat, berwarna kuning dan varietas impor. (2) terdapat perbedaan urutan kepentingan pada pelaku industri tempe dan pelaku industri tahu. Berdasarkan urutan kepentingan relatif yang paling diprioritaskan oleh pelaku industri tempe dalam memilih kedelai adalah ukuran kedelai, varietas, bentuk dan warna kedelai, sedangkan pelaku industri tahu urutan kepentingan relatif yang paling diprioritaskan adalah bentuk kedelai, ukuran kedelai, varietas dan warna kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Pati dalam Angka 2015. BPS, Pati.
- Kementerian Perdagangan dan Perindustrian. 2013. *Home Industry Tahu dan Tempe*, Jakarta.
- Krisdiana, R. 2007. Preferensi Industri Tahu dan Tempe terhadap Ukuran dan Warna Biji Kedelai. *IPTEK Tanaman Pangan*. **2**(1) : 123 – 130.
- Malhotra, N. K. 2004. *Marketing Research : An Applied Orientation. 2nd Edition* Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Nurmeyda. 2010. Permintaan Industri Tempe Terhadap Kualitas Bahan Baku Kedelai di Kota Banda Aceh. Skripsi Fakultas Pertanian Unsyiah, Banda Aceh.
- Santoso, S. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiharti, M. H, S. R. Endang, R. K. Adi dan M. T. Sundarai. 2015. Kajian preferensi produsen tahu tempe terhadap bahan baku menyongsong swasembada kedelai 2014 di Karesidenan Surakarta. *J. Agrin*. **19**(1) : 66 – 80.
- Tjiptono. 2002. *Strategi Pemasaran*. Edisi ke enam. Andi Offset, Yogyakarta.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyuni, D. 2017. Analisis preferensi agroindustri tempe dalam pemilihan kedelai. *J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo*. **4**(3) : 444 – 453.
- Widyawati, I. K. 2009. Analisis Preferensi Pangan Masyarakat dan Daya Dukung Gizi Menuju Pencapaian Diversifikasi Pangan Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Sarjana Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Zakiah. 2012. Preferensi dan permintaan kedelai pada industri dan implikasinya terhadap manajemen usaha tani. *Mimbar* **28**(1) : 77 – 84